

PERFORMA LINGKUNGAN DAN DERAJAT PENYAJIAN INFORMASI LINGKUNGAN PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI INDONESIA

Alwan Sri Kustono

Jurusan Akuntansi, Universitas Jember

alwan.s@unej.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to examine the effect of environmental performance factor on corporate social responsibility disclosure. Firm size, profitability, and company debt as control variables. CSR disclosure as the dependent variable is proxied by the GRI index. The research sample is the annual reports of non-financial companies that have participated in the Proper program and have been listed on the IDX 2014-2018. There are 55 companies that fulfill the sample criteria with 275 firm years. Methods of data analysis using multiple regression. The test results show that the company's environmental performance has a positive and significant effect on the level of corporate environmental disclosure in the annual report. The positive value possessed by the environmental performance variable of the company shows that the environmental performance carried out by the company is in the same direction (direction) as the company's environmental disclosure. The better the company's performance in environmental performance, the higher the company's environmental disclosure level in the published annual report. This condition is in accordance with the signal theory that companies tend to disclose the company's environmental performance to maintain or enhance the company's image among pemangku kepentingan. Environmental performance and disclosures that are made are a form of company responsibility towards pemangku kepentingan demands and to maintain company legitimacy and avoid legitimacy conflicts. Corporate social responsibility is essential to ensure the continuity of today's business world. The company not only has obligations to shareholders, but more to pemangku kepentingan.*

Keywords: *Environmental Performance, Firm Size, Profitability, Company Debt, Corporate Social Responsibility Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Apabila suatu negara ingin memasuki era globalisasi dalam hal perekonomian maupun informasi maka negara yang bersangkutan harus melewati gelombang agraris dan industrialis. Kemajuan negara akan dipengaruhi oleh pembangunan dibidang

agraris serta industrialis, akan tetapi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah pembangunan yakni norma yang berlaku disuatu negara terutama yang berkaitan dengan lingkungan.

Fenomena pembangunan di berbagai negara bertolak belakang dengan norma-norma lingkungan yang berlaku di suatu negara. Tidak dipatuhinya norma-norma lingkungan terutama lingkungan hidup akan menyebabkan penurunan kualitas maupun kuantitas lingkungan. Semakin menurun kualitas maupun kuantitas dari lingkungan hidup maka akan berpengaruh terhadap berbagai pihak termasuk diantaranya adalah perusahaan yang bersangkutan.

Kasus nyata yang telah terjadi di Indonesia adalah sekitar 3,97 juta Ha kawasan hutan lindung terancam pertambangan, 108 DAS (Daerah Aliran Sungai) yang ada di Indonesia rusak parah, serta eksploitasi di 16 titik reklamasi, penambangan pasir, serta terdapat beberapa titik yang dijadikan sebagai situs disposasi. Aktifitas operasi yang tidak bertanggungjawab yang dilakukan perusahaan akan memicu timbulnya konflik antara perusahaan dengan masyarakat. Apabila konflik tidak segera diatasi maka keberlangsungan perusahaan akan terancam.

Fenomena yang ada terkait pembangunan dan kegiatan operasi yang

tidak bertanggungjawab menuntut berbagai pihak untuk melakukan penanggulangan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembangunan yang tidak melakukan serta kegiatan operasi yang bertentangan dengan norma-norma lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan dampak negatif atas aktifitas tidak bertanggungjawab yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Mekanisme yang demikian sesuai dengan prinsip *triple bottom line* yang dianut oleh CSR yakni *Economic Sustainability, Social Sustainability, dan Environmental Sustainability*.

Berdasarkan mekanisme yang ada pada CSR, perhatian perusahaan tidak hanya terbatas pada lingkungan hidup dan sosial akan tetapi perhatian terhadap relasi atau berinteraksi dengan pemangku kepentingan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting. Adanya konsep CSR diharapkan mampu untuk meminimalkan dampak negatif yang disebabkan oleh perusahaan.

Penerapan konsep CSR pada suatu perusahaan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi guna menjaga kualitas dan kuantitas lingkungan baik

lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Konsep CSR mulanya merupakan hak bagi perusahaan, sehingga perusahaan diperbolehkan untuk memilih melaksanakan ataupun tidak melaksanakan, akan tetapi peraturan yang berlaku saat ini di Indonesia adalah, CSR merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan terutama perusahaan pertambangan dan industri (Lako, 2013).

Fenomena yang telah terjadi memicu rasa keingintahuan dari berbagai pihak, terutama dikalangan peneliti untuk melakukan penelitian terkait kinerja perusahaan terhadap lingkungan serta transparansi perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Banyak penelitian yang mengangkat tema CSR maupun komponen yang ada pada CSR yakni penyajian informasi lingkungan perusahaan.

Penyajian informasi lingkungan perusahaan banyak dikaitkan dengan karakteristik perusahaan serta performa lingkungan. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh performa lingkungan terhadap penyajian informasi lingkungan masih masih memberikan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa performa lingkungan memiliki pengaruh

yang positif signifikan terhadap derajat penyajian informasi lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam *annual report* (Abaeian, Yeoh, dan Khong, 2014; Herman, 2018; Ji, Xu, Zhou, dan Miao, 2019; Lindawati dan Puspita, 2015; Lukman dan Aldianto, 2019; Ramadhani dan Agustina, 2019; Shemetkova, 2017)

Handayani (2010) dan Prastikasari (2014) memberikan hasil yang berbeda yakni performa lingkungan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap derajat penyajian informasi lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu menjadi latar belakang peneliti mengambil tema mengenai performa lingkungan dan penyajian informasi lingkungan.

2. LANDASAN TEORI

Adapun landasan teori yang dapat menjelaskan relasi performa lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dan penyajian informasi lingkungan perusahaan antara lain adalah: (1) Teori Signal; (2) Teori Pemangku kepentingan; dan (3) Teori Legitimasi.

2.1 Teori Signal

Signal dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang telah ditransformasikan kedalam bentuk lain. Tujuan utama dari kegiatan transformasi adalah untuk menyampaikan pesan atau suatu informasi secara rahasia.

Kegunaan atau manfaat dari adanya proses transformasi informasi dalam kegiatan kepramukaan hampir sama dengan yang dilakukan oleh militer, yakni penyampaian informasi dilakukan secara rahasia dan penuh kehati-hatian. Tujuan tersebut berbeda dalam dunia bisnis. Tujuan penyampaian informasi dalam dunia bisnis adalah untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan kepada stakeholde serta membentuk, mempertahankan, dan meningkatkan citra perusahaan dikalangan masyarakat.

Teori signal menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung malakukan penyajian informasi informasi terkait kegiatan usaha serta kegiatan lain diluar usaha yang dilakukan perusahaan guna menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan citra perusahaan (Moratis, 2018). Berdasarkan pernyataan Moratis maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam

menjalankan usahanya akan selalu berusaha untuk menyampaikan informasi yang memberikan keuntungan kepada perusahaan.

Perusahaan akan mentransformasi berbagai informasi terkait kinerja perusahaan dalam berbagai aspek dalam bentuk laporan keuangan maupun *annual report*. Hasil transformasi informasi berupa laporan keuangan dan *annual report* selanjutnya dipublikasikan kepada masyarakat melalui beberapa media. Media yang biasa digunakan oleh perusahaan dalam melakukan publikasi informasi terkait kinerja perusahaan antara lain media online seperti website resmi perusahaan bersangkutan maupun melalui website Bursa Efek Indonesia (Lindawati dan Puspita, 2015).

Sesuai dengan UU No.40 Tahun 2007 dan UU No.32 Tahun 2009, maka perusahaan akan melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang telah diatur oleh UUD 1945 (Nurjanah dan Yulianti, 2018) . Kegiatan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan salah satunya dapat diwujudkan dengan performa

lingkungan perusahaan. Pengertian Performa lingkungan perusahaan yakni segala kegiatan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan usahanya. Performa lingkungan perusahaan yang telah dilakukan akan cenderung diungkapkan dalam *annual report* yang diterbitkan perusahaan guna menciptakan, mempertahankan, serta meningkatkan citra perusahaan di kalangan masyarakat. Kegiatan penyajian informasi performa lingkungan perusahaan pada *annual report* yang diterbitkan perusahaan maupun website resmi perusahaan yang bersangkutan sejalan dengan teori signal.

2.2 Teori Pemangku kepentingan

Teori Pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan bukan merupakan suatu entitas yang berdiri sendiri dan beroperasi untuk kepentingan sendiri, akan tetapi perusahaan harus memberikan manfaatnya kepada para pemangku kepentingan (Martos-Pedrero, Cortés-García, dan Jiménez-Castillo, 2019).

Relasi antara teori pemangku kepentingan dengan penelitian adalah dengan adanya UU No.32 Tahun 2009 dan UU No.40 Tahun 2007 yakni tentang lingkungan dan sejalan dengan teori pemangku kepentingan bahwa perusahaan akan cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan dari para pemangku kepentingan, maka perusahaan akan cenderung melakukan performa lingkungan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Performa lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan akan diungkapkan melalui berbagai media.

2.3 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Lucchini dan Moiseello, 2019; Mahmood, Kouser, dan Masud, 2019). Menurut teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai yang ada di lingkungan tempat perusahaan tersebut berada, maka lingkungan masyarakat akan mengakui keberadaan,

kewenangan, dan keputusan serta kebijakan dari perusahaan tersebut. Namun keadaan tersebut akan tidak berlaku apabila perusahaan memiliki sistem nilai yang berbeda dengan sistem nilai yang telah berlaku di tempat perusahaan tersebut berada. Apabila terjadi perbedaan sistem nilai antara perusahaan dengan masyarakat, maka kemungkinan untuk timbulnya suatu konflik akan semakin besar dan megancam legitimasi perusahaan.

Ancaman yang timbul akibat adanya konflik legitimasi merupakan suatu hal yang sangat berbahaya bagi keberlangsungan perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan terlibat kasus hukum akibat konflik legitimasi. Semakin perusahaan bertentangan dengan sistem nilai masyarakat maka semakin banyak pula perlawanan dari masyarakat, dan sebaliknya apabila perusahaan menganut sistem nilai yang juga dianut oleh masyarakat maka pengakuan akan keberadaan, kewenangan, dan pengakuan atas keputusan serta kepercayaan dari masyarakat akan terbentuk (Hamidu, Haron, dan Amran, 2015).

Relasi yang terbentuk antara teori legitimasi dan penelitian yang dilakukan adalah perusahaan yang ada di negara Indonesia maupun negara lain akan cenderung mengadopsi sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat yang ada dinegara masing-masing. Berdasarkan UUD 1945 yang menganut sistem pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta ditetapkanya UU No.32 Tahun 2009 dan UU No.40 Tahun 2007, maka perusahaan akan melakukan pembangunan sesuai dengan prinsip yang dianut oleh negara serta masyarakat di negara Indonesia.

Pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dapat tercipta dengan adanya kebijakan perusahaan. kebijakan yang dimaksud merupakan kebijakan untuk senantiasa melakukan performa lingkungan, baik lingkungan ekonomi, sosial, maupun lingkungan hidup. Penelitian menggunakan lingkungan hidup sebagai salah satu variabel, sehingga perusahaan yang melakukan performa lingkungan semakin baik akan mampu menekan terjadinya konflik legitimasi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori pemangku kepentingan maka perusahaan akan cenderung melakukan kegiatan yang sesuai dengan kepentingan dari pemangku kepentingan. Pemerintah mewajibkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam melaksanakan pembangunan dengan prinsip keberlanjutan dan berwawasan lingkungan (Herman, 2018).

Selain pemerintah, pemangku kepentingan lain seperti para pemerhati lingkungan dan masyarakat sekitar yang telah menganut sistem nilai tertentu telah menuntut perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.

Pernyataan tersebut sesuai teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan sistem nilai yang ada pada masyarakat untuk menghindari adanya konflik legitimasi dan menjaga legitimasi yang telah diperoleh perusahaan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang ada di Indonesia akan cenderung melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan seperti yang

dianut dalam sistem nilai masyarakat Indonesia dan tertera dalam UUD 1945.

Alasan lain yang membuat perusahaan melaksanakan performa lingkungan adalah citra perusahaan yang akan meningkat apabila perusahaan mampu memberikan kontribusi dalam hal pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pernyataan yang demikian sejalan dengan teori signal. Teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan alasan perusahaan melakukan performa lingkungan, selanjutnya dalam upaya perusahaan untuk menginformasikan kinerja yang telah dilakukan kepada para pemangku kepentingan demi mempertahankan legitimasi yang telah diperoleh, maka perusahaan akan mengungkapkan kinerjanya baik melalui media online maupun melalui *annual report* (Lindawati dan Puspita, 2015; Nurjanah dan Yulianti, 2018; Poret, 2019; Setó-pamies dan Papoikonomou, 2020).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan performa lingkungan perusahaan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap

penyajian informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian tersebut sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan dalam *annual report*. Penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa penyajian informasi yang dilakukan oleh perusahaan berbanding lurus dengan performa lingkungan perusahaan, semakin banyak dan semakin baik perusahaan dalam melakukan kinerja untuk menjaga kelestarian lingkungan maka perusahaan akan semakin meningkat pula derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan pada *annual report*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan performa lingkungan dan penyajian informasi lingkungan perusahaan, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha: Performa lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap derajat penyajian informasi lingkungan dalam *annual report*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari pihak ketiga dan data tersebut sebenarnya tidak dibuat dengan tujuan untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Data sekunder yang digunakan antara lain: (1) Data performa lingkungan perusahaan yang diperoleh dari website www.proper.menlh.go.id; (2) Data penyajian informasi lingkungan perusahaan diperoleh dari *annual report* perusahaan yang diterbitkan di website www.idx.co.id; (3) Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan utang perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang maupun kejadian yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang mengikuti program Proper dan telah terdaftar di BEI. Pengertian sampel penelitian adalah sampel penelitian merupakan bagian dari sebuah populasi, sehingga sampel

memiliki ruang lingkup yang lebih kecil jika dibandingkan dengan populasi. Pertimbangan yang dilakukan dalam penentuan sampel antara lain: (1) sampel dalam penelitian merupakan perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekurang-kurangnya selama lima tahun terakhir, yakni tahun 2014 s.d. 2018; (2) Sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI telah mengikuti program proper yang dilaksanakan pemerintah sekurang-kurangnya selama lima tahun terakhir yakni 2014 s.d. 2018.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi. Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan maupun penelusuran terhadap data yang diperoleh dan mencatat setiap gejala maupun kondisi yang ada pada data. Peneliti akan melakukan penelusuran terhadap

pengumuman penilaian atas proper yang diterbitkan oleh menlh, dan menelusuri *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan serta melakukan penelusuran terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah ditetapkan sebagai sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 55 perusahaan.

4.1 Statistik Deskriptif

Jumlah data yang telah diolah adalah sebanyak 275 *annual report*. Berikut merupakan tabel yang menyajikan jumlah data yang digunakan, nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata hitung dan simpangan baku dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standard
Performa lingkungan	2,00	5,00	3,2653	0,70542
Size Perusahaan	9,90	11,49	11,3775	0,20048
Profitabilitas	0,29	0,97	0,5565	0,13606
Utang Perusahaan	0,01	13,11	1,1321	1,39757
Penyajian informasi Lingkungan	0,00	0,33	0,0871	0,06973

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik, 2020

4.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak memberikan hasil yang bias. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh model regresi yang baik adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji auto korelasi. Penelitian yang dilakukan dapat dipastikan bahwa telah lolos dalam uji

asumsi klasik, dengan kata lain tidak ada permasalahan asumsi klasik dalam model regresi yang digunakan.

4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel model summary pada kolom *adjusted R square*.

Tabel 2. Model Summary

Model	R ²	<i>Adjusted R Square</i>
Model I	0,146	0,134
Model II	0,157	0,127

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik, 2020

Nilai *adjusted R square* yang dihasilkan oleh model yang pertama sebesar 0,134 sedangkan pada model kedua sebesar 0,127. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa kemampuan variabel performa lingkungan perusahaan dalam menjelaskan variabel penyajian informasi lingkungan perusahaan pada model yang pertama adalah sebesar 13,4% sedangkan 86,6% (100%-13,4%) dijelaskan oleh variabel lain. Hasil kedua adalah sebesar 0,127 yang mengindikasikan bahwa kemampuan variabel performa

lingkungan perusahaan, *size* perusahaan, profitabilitas, dan utang perusahaan dalam menjelaskan variabel penyajian informasi lingkungan perusahaan adalah sebesar 12,7%, sedangkan 87,3% dijelaskan oleh variabel lain. Penurunan nilai *Adjusted R Square* setelah ditambahkan variabel kontrol mengindikasikan bahwa performa lingkungan perusahaan bukan merupakan satu-satunya variabel yang mampu mempengaruhi penyajian informasi lingkungan perusahaan.

4.4 Pengujian Anova

Tabel 3 menyajikan hasil Uji F terhadap persamaan regresi yang digunakan, yakni model I tanpa

memasukan adanya variabel kontrol dan model II dengan memasukan variabel kontrol.

Tabel 3. Uji F

Model	F	Sig
Model I	26,082	0,000
Model II	6,918	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik, 2020

Kedua hasil yang ditunjukkan pada tabel menunjukkan hasil yang positif. Hasil uji F pada model regresi I memiliki nilai F 26,081 (0,000), sedangkan nilai F pada model regresi II memiliki nilai F sebesar 6,918 (0,000). Kedua hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik. Pernyataan yang demikian sesuai

dengan ketentuan uji F dengan menggunakan derajat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian model regresi yang tidak memasukan variabel kontrol maupun model regresi yang memasukan variabel kontrol dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (penyajian informasi lingkungan perusahaan).

4.5 Pengujian t pada Model I dan II

Tabel 4. Uji t pada Model Regresi I

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig	Keterangan
Konstanta	-0,039	-1,543	0,125	Berlawanan Arah
Performa lingkungan	0,039	5,107	0,000	Searah

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik, 2020

Tabel 5. Uji t pada Model Regresi II

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig	Keterangan
Konstanta	-0,050	-0,159	0,874	Berlawanan Arah
Performa lingkungan	0,037	4,739	0,000	Searah
Size Perusahaan	0,001	0,052	0,959	Searah
Profitabilitas	0,008	0,177	0,860	Searah
Utang Perusahaan	-0,005	-1,208	0,299	Berlawanan Arah

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik, 2020

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengujian Model I

Hasil pengujian terhadap model regresi I pada tabel 1 menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan nilai sig yang dimiliki variabel performa lingkungan sebesar 0,000. Nilai sig yang dihasilkan $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa variabel performa lingkungan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyajian informasi lingkungan perusahaan. Pengujian kedua pada tabel 5 adalah melakukan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . t_{hitung} yang dihasilkan variabel performa lingkungan pada model regresi I sebesar 5,107, sedangkan t_{tabel} dari 275 sampel adalah sebesar 1,65536. t_{hitung} yang dihasilkan variabel performa lingkungan pada model regresi I $> t_{tabel}$ yakni $5,107 > 1,65536$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel performa lingkungan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyajian informasi lingkungan perusahaan.

Hasil pengujian yang dilakukan mendukung penelitian yang (Dyllick dan Muff, 2016; Lindawati dan Puspita, 2015; Lucchini dan Moisello, 2019;

Lukman dan Aldianto, 2019; Nurjanah dan Yulianti, 2018; Poret, 2019; Setó-pamies dan Papaoikonomou, 2020; Yuliaty, Balqiah, Sobari, dan Astuti, 2017) yang menyatakan bahwa performa lingkungan yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan dalam *annual report*. Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesa penelitian yang dirumuskan, yakni performa lingkungan perusahaan memiliki pengaruh *positif dan signifikan* terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan dalam *annual report* sehingga H_a diterima.

Nilai positif yang dimiliki oleh variabel performa lingkungan perusahaan mengindikasikan bahwa performa lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki arah yang sama (searah) dengan penyajian informasi lingkungan perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam melakukan performa lingkungan maka akan semakin tinggi derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan didalam *annual report* yang diterbitkannya.

Kondisi yang demikian sesuai dengan teori signal bahwa perusahaan atau pihak manajemen akan cenderung mengungkapkan performa lingkungan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan citra perusahaan dikalangan pemangku kepentingan (Mahmood et al., 2019; Moratis, 2018). Selain itu performa lingkungan serta penyajian informasi yang dilakukan merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan akan tuntutan dari pemangku kepentingan (sesuai dengan teori pemangku kepentingan) serta dalam rangka mempertahankan legitimasi perusahaan dan menghindari konflik legitimasi (sesuai dengan teori legitimasi).

4.6.2 Pengujian Model II

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji t terhadap model regresi II dengan memasukan variabel kontrol. Berdasarkan ketentuan uji t dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau sebesar 5% menunjukkan bahwa dari keempat variabel yang digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap penyajian informasi lingkungan hanya satu variabel yang memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$

atau 5% yakni penyajian informasi lingkungan. Selain itu nilai t_{hitung} yang dihasilkan variabel performa lingkungan pada model regresi II $> t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $4,739 > 1,65558$. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa variabel performa lingkungan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap derajat penyajian informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam *annual report*.

Hasil pengujian pada tabel 5 yang dilakukan mendukung penelitian yang menyatakan bahwa performa lingkungan yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan dalam *annual report* tahunan (Abaeian et al., 2014; Herman, 2018; Ji et al., 2019; Lindawati dan Puspita, 2015; Lukman dan Aldianto, 2019; Ramadhani dan Agustina, 2019; Shemetkova, 2017). Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesa penelitian yang dirumuskan, yakni performa lingkungan perusahaan memiliki pengaruh *positif dan signifikan* terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan dalam *annual report* sehingga H_a diterima.

5. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian telah dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap dua model regresi yakni model regresi pertama merupakan model regresi yang tidak menyertakan variabel kontrol, sedangkan model regresi yang kedua merupakan model yang menyertakan variabel kontrol. Hasil model summary menunjukkan bahwa model pertama yang tidak memasukan variabel kontrol memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 13,4% sedangkan model kedua memiliki nilai *adjusted R square* 12,7%. Nilai *adjusted R square* yang positif memiliki indikasi bahwa model regresi yang digunakan adalah baik. Penurunan terhadap nilai *adjusted R square* mengindikasikan bahwa performa lingkungan perusahaan bukan merupakan satu-satunya variabel yang mempengaruhi derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan.

Hasil uji F mengindikasikan bahwa kedua model yang digunakan merupakan model yang baik dan dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan).

Hasil uji t menunjukkan ternyata hanya variabel independen yakni penyajian informasi lingkungan perusahaan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh performa lingkungan terhadap penyajian informasi lingkungan memberikan hasil bahwa performa lingkungan yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh yang *positif dan signifikan* terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan. Hipotesa penelitian yakni performa lingkungan perusahaan memiliki pengaruh yang *positif dan signifikan* terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan dalam *annual report* dinyatakan diterima.

5.2 Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh performa lingkungan perusahaan terhadap derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan memiliki beberapa keterbatasan yakni: (1) Pengukuran dengan menggunakan indeks GRI masih cenderung bersifat subjektif; (2) Indeks GRI yang digunakan bukan merupakan indeks GRI yang terbaru, hal ini

dikarenakan indeks GRI terbaru yakni GRI 4 secara resmi digunakan tahun 2015 sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan data tahun 2014 hingga tahun 2018; (3) Sampel yang digunakan dalam penelitian hanya menggunakan perusahaan non keuangan dan tidak dikelompokkan berdasarkan jenis perusahaan; (4) Penelitian hanya menggunakan satu variabel independen dan tiga variabel kontrol, dan kemungkinan masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi penyajian informasi lingkungan.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian, diharapkan penelitian berikutnya melakukan beberapa hal seperti: (1) Menggunakan data penelitian serta indeks terbaru atau melakukan pengujian atas pengaruh pembaharuan indeks terhadap penyajian informasi lingkungan atau terhadap variabel lain; (2) Melakukan pengelompokan terhadap sampel seperti pengelompokan berdasarkan jenis usaha; (3) Mencari referensi lain yang berkaitan dengan derajat penyajian informasi lingkungan perusahaan untuk dijadikan sebagai variabel independen maupun variabel kontrol serta melakukan perbandingan performa

lingkungan dan penyajian informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia dengan kinerja serta penyajian informasi lingkungan yang dilakukan negara lain, misalnya negara di ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaeian, V., Yeoh, K. K., dan Khong, K. W. 2014. An Exploration of CSR Initiatives Undertaken by Malaysian Hotels: Underlying Motivations from a Managerial Perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 144, 423-432. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.312>
- Dyllick, T., dan Muff, K. 2016. Clarifying the Meaning of Sustainable Business: Introducing a Typology From Business-as-Usual to True Business Sustainability. *Organization and Environment*, 29.2., 156-174. <https://doi.org/10.1177/1086026615575176>
- Hamidu, A. A., Haron, H. M., dan Amran, A. 2015. Corporate Social Responsibility: a Review on Definitions, Core Characteristics and Theoretical Perspectives. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6.4., 83-95. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4p83>
- Herman. 2018. Manfaat Corporate Social Responsibility oleh Stakeholder Primer dan Sekunder. Studi Kasus Pada PT. Asia Sawit Makmur Jaya Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 2.2., 264-277.

- Ji, H., Xu, G., Zhou, Y., dan Miao, Z. 2019. The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Innovation in China: The Role of Institutional Support. *Sustainability. Switzerland.*, 11.22. <https://doi.org/10.3390/su11226369>
- Lindawati, A. S. L., dan Puspita, M. E. 2015. Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157-174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Lucchini, A., dan Moiselto, A. M. 2019. Stakeholders' Pressure and CSR Engagement. A Case in the Apparel Sector. *American Journal of Industrial and Business Management*, 09.01., 169-190. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2019.91012>
- Lukman, O. W., dan Aldianto, L. 2019. Strategy to Improve the Performance of Corporate Social. *The 4th ICMEM 2019 and The 11th IICIES 2019*, .August., 7-9. Bali: Unit Research and Knowledge, SBM ITB.
- Mahmood, Z., Kouser, R., dan Masud, M. A. K. 2019. An Emerging Economy Perspective on Corporate Sustainability Reporting-Main Actors' Views on the Current State of Affairs in Pakistan. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 4.1. <https://doi.org/10.1186/s41180-019-0027-5>
- Martos-Pedrero, A., Cortés-García, F. J., dan Jiménez-Castillo, D. 2019. The Relationship Between Social Responsibility and Business Performance: an Analysis of The Agri-Food Sector of Southeast Spain. *Sustainability. Switzerland.*, 11.22. <https://doi.org/10.3390/su11226390>
- Miras-Rodríguez, M. del M., Martínez-Martínez, D., dan Escobar-Pérez, B. 2018. Which Corporate Governance Mechanisms Drive CSR Disclosure Practices in Emerging Countries? *Sustainability .Switzerland.*, 11.1., 1-20. <https://doi.org/10.3390/su11010061>
- Moratis, L. 2018. Signalling Responsibility? Applying Signalling Theory to The ISO 26000 Standard for Social Responsibility. *Sustainability-Switzerland.*, 10.11., 1-20. <https://doi.org/10.3390/su10114172>
- Nurjanah, A., dan Yulianti, F. 2018. Motif Pelaksanaan Corporate Sosial Responsibility Perusahaan .Studi Kasus: CSR PT. Holcim Indonesia Tbk. Cilacap Plant dan CSR Delegation European Union to Malaysia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6.2., 139. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11575>
- Poret, S. 2019. Corporate-NGO Partnerships Through Sustainability Labeling Schemes: Motives and Risks. *Sustainability .Switzerland.*, 11.9., 1-19. <https://doi.org/10.3390/su11092689>

- Ramadhani, C. F., dan Agustina, L. 2019. Influence of Company Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosures in the Annual Reports of the Manufacturing Companies. *Accounting Analysis Journal*, 8.1., 24-30.
<https://doi.org/10.15294/aa.v8i1.28614>
- Setó-pamies, D., dan Papaoikonomou, E. 2020. *Sustainable Development Goals : A Powerful Framework for Embedding Ethics , CSR , and Sustainability in Management Education*.
<https://doi.org/10.3390/su12051762>
- Shemetkova, A. 2017. *The Role Of CSR Motives And CSR Fit In Stakeholders' Intentions Of Spreading Ewom*. Tilburg University, Tilburg. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=tdanrct=jdanq=danesrc=sdansource=webdancd=1danved=2ahUkewjg6sdmw6_oahxyx3wkhrn0dbyqfjaaegqiaxabdanurl=http%3A%2F%2Farno.uvt.nl%2Fshow.cgi%3Ffid%3D145058danusg=AOvVaw0Qb6oNavfbxTe-Zfq4MqiN
- Yuliati, E., Balqiah, T. E., Sobari, N., dan Astuti, R. D. 2017. The Impact of Health Corporate Social Responsibility CSR Activities on Brand Attitude and Customers' Loyalty in Two Big Cities of Indonesia. *Asia Pacific Management and Business Application*, 5.3., 161-185.
<https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2017.005.03.4>